

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI

Vinniex Veronica Alexandra^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri, Indonesia

*Corresponding author: vinniexva@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage dan Net Profit Margin (NPM) terhadap praktik perataan laba (income smoothing) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2023. Data dikumpulkan melalui metode purposive sampling. Analisis yang dilakukan adalah regresi linier berganda dan uji t dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Melalui analisis regresi linier berganda diketahui bahwa variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan regresional antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan financial leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Kata Kunci: Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Leverage, Net Profit Margin (NPM)

Abstract

This study was conducted to determine the effect of company size, financial leverage, and Net Profit Margin (NPM) on income smoothing practices in financial companies listed on the IDX. The sample in this study was financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2023. Data were collected through a purposive sampling method. The analysis used was multiple linear regression and t-test, first conducted using a classical assumption test. Through multiple linear regression analysis, it is known that the Net Profit Margin (NPM) variable has a significant effect on the occurrence of income smoothing practices. This is indicated by the presence of a regression relationship between the dependent variable and several independent variables and a significance value of less than 0.05. Meanwhile, the company size and financial leverage variables do not affect income smoothing practices because they have a significance value greater than 0.05.

Keywords: Income Smoothing, firm size, financial leverage, Net Profit Margin (NPM)

PENDAHULUAN

Perusahaan keuangan yang merupakan tulang punggung sistem keuangan suatu negara memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan didefinisikan berdasarkan total aset atau pendapatan operasional, dan dapat menggambarkan kompleksitas operasional serta aspek risiko yang harus dikelola oleh perusahaan keuangan. Perusahaan keuangan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses permodalan untuk menutupi fluktuasi laba, sehingga mungkin cenderung melakukan income smoothing untuk menciptakan kesan stabilitas bagi para investor.

Perataan laba (Income Smoothing) merupakan fenomena yang memicu perdebatan dalam ranah akuntansi keuangan karena dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keandalan informasi keuangan perusahaan. Bestivano (2013) juga menyebutkan bahwa tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan yang mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan khususnya pihak eksternal. Selain itu, faktor financial leverage juga dapat menjadi determinan perataan laba pada perusahaan keuangan. Tingkat leverage keuangan, yang mencerminkan proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, dapat memengaruhi insentif perusahaan dalam melakukan manipulasi laba. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mungkin cenderung melakukan perataan laba untuk menstabilkan hasil keuangan dan mengurangi risiko finansial, sementara perusahaan dengan leverage yang rendah dapat memiliki insentif berbeda dalam strategi perataan laba.

Net profit margin (NPM) yang merupakan rasio keuntungan bersih dibagi total pendapatan, juga berpotensi menjadi faktor yang memengaruhi perataan laba pada perusahaan keuangan. Perusahaan dengan margin keuntungan yang tinggi mungkin memiliki keinginan untuk menjaga penampilan labanya agar tetap menarik bagi investor, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan income smoothing. Di sisi lain, perusahaan dengan margin keuntungan yang rendah mungkin lebih rentan terhadap tekanan untuk mengoptimalkan penampilan laba mereka melalui manipulasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan keuangan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kerangka regulasi yang lebih efektif, serta membantu investor dalam melakukan analisis yang lebih akurat terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Teori Agensi

Menurut Brigham, Eugene F. dan Houston (2011) Teori keagenan adalah kerangka teoritis yang mendasari praktik bisnis perusahaan. Teori didasarkan pada teori keputusan, sinergi ekonomi dan teori sosiologis organisasi. Dasar dari teori ini adalah karena adanya hubungan kerja antara manajer (agency) yang memberikan wewenang. Konsep teori keagenan (Agency Theory) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (Supriyono, 2018). Hubungan prinsipal-agen adalah konsep dasar dalam manajemen organisasi, dimana prinsipal, biasanya pemegang saham atau pemilik, mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, biasanya manajer atau eksekutif, untuk bertindak atas nama mereka guna mengoptimalkan kinerja organisasi termasuk melakukan penghindaran pajak.

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara pemilik (principal) dan pengelola (agent). Menurut Scott (2015), teori keagenan adalah kontrak yang memotivasi agen untuk bertindak atas nama pemilik ketika kepentingan agen

dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pemilik. Hubungan antara pemilik perusahaan dan pengelola dapat menimbulkan asimetri informasi (information asymmetric). Asimetri informasi (information asymmetric) menyebabkan berkurangnya salah satu prinsip corporate governance yaitu transparansi tentang kinerja keuangan kepada pemilik perusahaan.

Teori keagenan menyarankan hubungan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan melimpahkan pengelolannya kepada pengelola perusahaan. Teori keagenan juga menjelaskan bagaimana perbedaan perilaku pemilik kepentingan yang ada pada perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda beda. Namun, teori keagenan merupakan prinsip dasar yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan masalah yang berhubungan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan agency problem antara prinsipal dan agen (Gitman and Zutter, 2015).

Teori Sinyal

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu Signalling Theory. Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signaling. Spence (1973) dalam Nursanita (2019:157) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal.

Teori signal atau signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2014:392), informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan.

Bersumber pada teori diatas jika perusahaan hendak berupaya membagikan informasi kepada pihak eksternal atas keadaan mereka guna mengurangi terdapatnya kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengenali keadaan perusahaan. Informasi ini ialah suatu sinyal yang akan direspon oleh pihak eksternal dengan berharap bisa mengurangi keraguan sehingga tidak memunculkan adanya underestimate terhadap perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Dengan teori akuntansi positif, pembuat kebijakan bisa memprediksi konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan dan praktek akuntansi. Teori akuntansi positif berusaha menguraikan apa dan bagaimana praktek akuntansi dilakukan berdasarkan pengalaman yang dapat diuji secara empiris. Teori akuntansi positif juga menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut.

Harahap (2011) menjelaskan bahwa metode teori akuntansi positif diawali dari suatu teori atau model ilmiah yang sedang berlaku atau diterima umum. Berdasarkan teori ini maka dirumuskan masalah penelitian untuk mengamati perilaku atau fenomena nyata yang tidak ada dalam teori. Kemudian dikembangkan teori untuk menjelaskan fenomena tadi dan dilakukan penelitian secara terstruktur dan peraturan yang standar dengan melakukan perumusan masalah, penyusunan hipotesa, pengumpulan data dan pengujian statistik ilmiah. Sehingga diketahui apakah hipotesa yang dirumuskan diterima atau tidak.

Positive accounting theory mengasumsikan bahwa manajer mempunyai sifat yang rasional seperti investor dan manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ronny, dkk (2012) menyatakan terdapat tiga hipotesis dari positive accounting theory, yaitu:

- a. Hipotesis biaya politik (political cost hypothesis) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laporan laba berjalan.
- b. Hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba berjalan. Tindakan itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.
- c. Hipotesis ekuitas utang (debt covenant hypothesis) berpendapat bahwa semakin tinggi utang ekuitas perusahaan, sama dengan semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba.

Perataan Laba (Income Smoothing)

Income smoothing merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko, untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Konsep income smoothing sejalan dengan konsep manajemen laba yang sama-sama menggunakan teori keagenan. Teori keagenan dalam income smoothing dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar (Rizky, 2011).

Income smoothing merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para manajer supaya laba yang akan dilaporkan terlihat stabil pada setiap periode, dalam artian tidak mengalami kenaikan yang sangat pesat sekali, tapi juga tidak mengalami penurunan yang sangat tajam sekali. Dilakukannya tindakan income smoothing oleh para manajer perusahaan ditujukan karena sengaja untuk membuat laba yang dilaporkan dapat terlihat stabil dari tahun ke tahun supaya dapat menguntungkan perusahaan. Dengan meratakan laba maka para investor akan memandang bahwa dengan keadaan kestabilan perusahaan tersebut maka akan mengurangi resiko dalam penanaman sahamnya sehingga untuk prospek kedepannya akan lebih menjanjikan dan menguntungkan dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

Manipulasi bisa dilakukan dari segi waktu laba atau laporan laba. Income smoothing termasuk dalam salah satu bentuk manajemen laba dengan cara menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan antar periode (Pardisty, 2020). Aktivitas memperkecil laba dilakukan saat laba perusahaan sedang meningkat serta memperbesar laba dilakukan saat laba perusahaan sedang menurun (Paramita & Isarofah, 2016). Laba yang stabil diharapkan akan

menciptakan persepsi investor tentang kondisi perusahaan yang baik. Investor jarang memperhatikan prosedur yang digunakan manajer untuk menghasilkan laba dan biasanya hanya melihat kondisi perusahaan terpantau stabil atau tidak.

Ukuran Perusahaan

Menurut Suryana & Rahayu (2018) “Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan. Perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar”. “Perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar ukuran perusahaan dari sebuah perusahaan maka semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut” (Angga dan Wiksuana, 2016).

Ukuran perusahaan menurut (Ni Luh Ayu, 2016) merupakan besar atau kecilnya suatu gambaran perusahaan yang dimana perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk modal saham atau dalam bentuk hutang sebab besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup dimata masyarakat. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, penjualan, total penjualan, rata-rata total aktiva.

Menurut Jogiyanto (2013:282) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara yaitu dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut.

Financial Leverage

Menurut Sudjaja dan Barlian (2011:158), leverage keuangan dihasilkan dari adanya biaya keuangan tetap dalam arus pendapatan perusahaan dan dapat didefinisikan sebagai penggunaan biaya keuangan tetap yang memperbesar efek perubahan pada Earning Before Interest and Tax (EBIT) terhadap Earning After Tax (EAT) perusahaan. Sartono (2012:263) mendeskripsikan bahwa financial leverage atau leverage keuangan adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan demikian alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham.

Leverage keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan imbal hasil kepada para pemegang saham biasa. Leverage yang menguntungkan (favourable) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen yang konstan) dibandingkan biaya pendanaan tetap yang harus dibayar. Berapapun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa (Van Horne dan Wachowicz, 2013:147).

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Annisa Nuradawiyah dan Susi Susilawati (2020), Net Profit Margin (NPM) adalah rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Net Profit Margin dapat dikatakan baik tergantung pada industry mana perusahaan bersangkutan beroperasi. Semakin tinggi tingkat Net Profit Margin maka semakin baik pula tingkat operasi perusahaan. Menurut Kasmir (2014:199) Net Profit Margin (NPM) merupakan

hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman, dan pajak.

Menurut Diana (2018:62) Net Profit Margin (NPM) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Rasio ini mengukur rupiah laba bersih yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan semakin besar rasionya maka makin baik, artinya posisi pemilik perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Apabila rasionya rendah berarti menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder dengan menggunakan prosedur statistik deskriptif. Data ini diolah dengan menggunakan pendekatan studi statistik deskriptif yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terpilih sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Didalam pengambilan sampel kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2020-2023 secara terus-menerus. 2) Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan berurutan untuk empat tahun yaitu 2020-2023. 3) Perusahaan tidak melakukan akuisisi, merger dan perubahan bidang usaha selama periode 1 Januari 2020 sampai dengan 31 Desember 2023. 4) Perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian yang berupa arsip yang berkaitan dengan suatu kejadian. Data yang digunakan adalah laporan keuangan untuk tahun 2020 sampai dengan 2023 yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan sebelumnya, dapat diketahui jumlah perusahaan keuangan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah 32 perusahaan, yaitu sebanyak 128 unit analisis laporan keuangan.

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*) yang diukur dengan skala nominal dalam bentuk indeks yang akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba dilakukan pengujian dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Perhitungan indeks Eckel dilakukan dengan cara:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = perubahan *income* (laba) dalam satu periode.

ΔS = perubahan *sales* (penjualan) dalam satu periode.

CV = *coefficient of variation* (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CVΔI = *coefficient of variation* untuk perubahan laba.

CVΔS = *coefficient of variation* untuk perubahan penjualan.

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel yang diukur dari nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan yang dihitung dengan rumus, Narsa (2003): Ukuran perusahaan = natural logaritma dari total aktiva = ln (Total Aktiva)

2. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah variabel yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang dihitung dengan rumus, Husnan (1998) dalam Miqdad dan Fauziah (2007):

$$Financial\ leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah variabel yang diukur dari rasio sebagai berikut, Murtanto (2004) dalam Miqdad dan Fauziah (2007).

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Pendapatan}$$

Logistic regression analysis merupakan analisis yang dipakai pada riset ini untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikan 5%. Variabel dependen riset ini adalah opini audit going concern yakni data kuantitatif berdasarkan skala normal mengimplementasikan variabel dummy. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu financial distress, ukuran perusahaan dan good corporate governance. Metode analisis data pada riset ini diolah dengan aplikasi program SPSS for windows. Model regresi logistik dihitung dengan rumus berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 25 untuk masing-masing variabel penelitian yaitu perataan laba (income smoothing), ukuran perusahaan, financial leverage, dan Net Profit Margin (NPM) dijelaskan pada tabel tentang hasil pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	32	11.49	18.68	14.9572	2.20296
Financial Leverage	32	.13	1.07	.6311	.24621
NPM	32	-1.01	1.25	.0893	.47731
Income Smoothing	32	-8.14	1.00	-.4186	2.01791
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data diolah, 2024

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel di atas tersebut diketahui, pada rasio ukuran perusahaan diperoleh nilai minimum 11.49, nilai maksimum 18.68, rata-rata 14.9572 dan standar deviasi sebesar 2.20296. Rasio financial leverage diperoleh nilai minimum .13, nilai maksimum 1,07, nilai rata-rata .6311 dan standar deviasi sebesar ,24621. Pada rasio NPM diperoleh nilai minimum -1,01, nilai maksimum 1,25, nilai rata-rata ,0893 serta standar deviasi sebesar ,47731. Sedangkan pada rasio income

smoothing diperoleh nilai minimum sebesar -8.14, nilai maksimum 1,00, nilai rata-rata - ,4186 dan standar deviasi sebesar 2.01791.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali dan Chariri, 2007). Distribusi normal dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang dapat dilihat dari nilai P-value $\geq 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 25 uji normalitas dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

No	Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan	Distribusi
1.	Ukuran Perusahaan	.200	P<0,05	Normal
2.	Financial Leverage	.200	P<0,05	Normal
3.	NPM	.618	P<0,05	Normal
4.	Income Smoothing	.606	P<0,05	Normal

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 2 di atas, diperoleh nilai *Asymptotic Significance* lebih dari 0,05 pada semua variabel yang diuji, yaitu pada variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, NPM dan *income smoothing*. Hal ini mengindikasikan bahwa data variabelvariabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali dan Chariri, 2007). Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas yaitu dengan menggunakan nilai Tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 25 uji multikolinearitas dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	.643	1.555
Financial Leverage	.664	1.505
NPM	.949	1.054

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 di atas, dapat diamati bahwa semua variabel penelitian menghasilkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel indepen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah

dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006: 61). Metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson* yaitu jika nilai DW yang dihasilkan berada antara -2 hingga +2 berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 25 uji autokorelasi dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

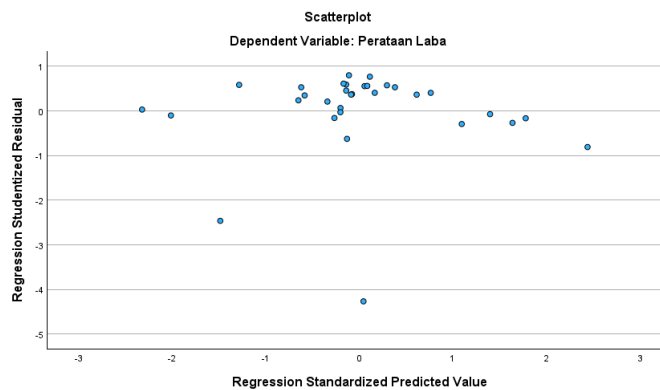
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^d	.223	.140	1.87173	1.423

Sumber: data diolah, 2024

Dari tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,423. Dan nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif maupun negative pada model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas ini, dapat diamati tidak dijumpai pola tertentu pada grafik yang terbentuk. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan tidak dijumpai gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage* dan NPM terhadap perataan laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-.880	2.431	-.362	.720
Ukuran Perusahaan	.012	.190	.065	.948
Financial Leverage	.153	1.675	.091	.928
NPM	2.002	.723	2.768	.010

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -.880 + ,012 X_1 + ,153 X_2 + 2,002 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Perataan Laba (*Income Smoothing*)

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = *Financial Leverage*

X₃ = *Net Profit Margin* (NPM)

e = *standard error* (penyimpangan yang mungkin terjadi, yaitu sebesar 0,05)

Uji T dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar ,948 (> 0,05) yang berarti bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih (2014) dan Zuhriyah (2015) yang telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Variabel financial leverage setelah dihitung, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,928 (> 0,05) yang memiliki arti bahwa H₀ diterima dan H₂ ditolak. Dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,928 tersebut, membuktikan bahwa financial leverage tidak mendorong terjadinya praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2011) dan Suryandari (2012). Mereka juga membuktikan bahwa financial leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan faktor Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 (< 0,05) yang menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPM memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih, dkk. (2018) dan Maharani (2015). Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih, dkk. (2018) dan Maharani (2015) yang menyatakan bahwa NPM secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba. Dan

penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 diketahui adanya praktik perataan laba. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan perhitungan Indeks Eckel. Dari perhitungan terhadap 83 perusahaan, 32 diantaranya diduga melakukan praktik perataan laba. Dengan menggunakan Uji T, hanya variabel Net Profit Margin (NPM) yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu 0,010. Sedangkan dua variabel lainnya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel ukuran perusahaan sebesar 0,609 dan financial leverage sebesar 0,240.

Hal ini menunjukkan bahwa hanya Net Profit Margin (NPM) saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba mengingat adanya hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif dimana manajer berusaha melakukan perataan laba demi mendapatkan bonus yang diinginkannya. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh karena investor dan kreditor tidak hanya melihat perusahaan berdasarkan total aset saja, tetapi juga arus kas, prospek usaha di masa yang akan datang dan sebagainya. Yang terakhir, financial leverage juga tidak berpengaruh karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio leverage perusahaan sampel tidak terlalu tinggi, sehingga resiko yang ditanggung oleh investor dan kreditor rendah, selain itu pihak manajemen telah menyiapkan dana cadangan untuk membiayai biaya operasionalnya. Saran-saran yang dapat dikemukakan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya hendaknya memperluas objek/sampel penelitian sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dari penelitian ini. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah faktor-faktor lain yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba seperti rencana bonus, proporsi kepemilikan, reputasi auditor dan perubahan kebijakan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Pratama, I G B dan I G B Wiksuana. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5 (2),1338-1367.
- Annisa Nuradawiyah, Susi Susilawati. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
- Agus Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi4. BPFE. Yogyakarta.
- Bestivano, Wildham. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI).
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Diana, Shinta Rahma. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bogor: Penerbit In Media.
- Gitman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. (2015). *Principles of Managerial Finance*. 14th Edition. Global Edition. Pearson Education Limited.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartono, Jogyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta.

- Horne, Van dan Wachowicz, (2013), Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Jogiyanto. (2014). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10). Yogyakarta :BPFE.
- Juliantika, Ni Luh Ayu Amanda Mas. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Realestate.
- Kasmir. (2014). Analisis laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo.
- Nursanita. Faris Faruqi dan S. Rahayu. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2015-2018. Jurnal STEI Ekonomi, 28(1). 153-171.
- Narsa, I Made, Bernadetta Diana Nugraheni, Benedikta Maritza. 2003. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya”. Majalah Ekonomi. Tahun XIII, No. 2, Agustus.
- Pardistya, Irvan Yoga, 2021, Pengaruh NPF, FDR, CAR Terhadap ROE pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019, Jurnal ilmiah MEA, Volume 5, No.3.
- Paramita, R. W. D. dan Isarofah. (2016). Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi?. Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen, 2(1), 55-64.
- Scott, William R.. (2015). Financial Accounting Theory (7th). Canada: Pearson.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Barlian, Inge. 2003. Manajemen Keuangan Dua. PT Intan Sejati: Klaten.
- Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Suryana, F. N., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). E-Proceeding of Management, 5(2), 2262–2269.
- www.idx.co.id